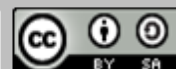


## JURNAL SOSIAL HUMANIORA DAN PENDIDIKAN

Halaman Jurnal: <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education>

Halaman Utama : <http://journal.stiestekom.ac.id/index.php>

Doi : <https://doi.org/10.51903/education.v3i2.332>



### Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall

**Indah Mar'atus Sholichah**  
Universitas Jember

**Dyah Mustika Putri**  
Universitas Jember

**Akmal Fikri Setiaji**  
Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan No. 37 – Kampus Tegal Boto, Kotak Pos 159 Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia.

Korespondensi penulis: [mindahms@gmail.com](mailto:mindahms@gmail.com)

**Abstract.** *This article aims to analyze the cultural representation of Banyuwangi in the Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) using Stuart Hall's representation theory approach. The main concepts applied in this analysis are change and resistance, which are used to understand how cultural symbols are represented and interpreted in BEC. The data collection process was carried out through a literature study. Where the data obtained comes from the results of research and other people's scientific works that are studied and then developed. Data analysis was carried out by combining Stuart Hall's representation theory concepts with the findings found in the BEC program. The results of the analysis of the literature study show that BEC is an important vehicle for representing Banyuwangi's cultural identity through modifications of costumes, dances, music, and other performances. In addition, the media plays an important role in the spread and influence of these cultural representations. In the context of Stuart Hall's representation theory, change refers to the transformation of cultural symbols in BEC, while resistance describes the process of building cultural representations through interactions and agreements between BEC actors, government and society. Through this process, Banyuwangi's cultural identity is represented and interpreted in the BEC event. The implication of the results of this research is the need for continuous support in developing and promoting Banyuwangi culture through collaborative efforts between the government, cultural actors and the community. In this case, BEC can be an effective tool to strengthen and broaden understanding and appreciation of Banyuwangi's cultural identity*

**Keywords:** *Cultural representation, Banyuwangi Ethno Carnival, cultural identity, Stuart Hall's theory of representation.*

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk menganalisis representasi budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) dengan menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall. Konsep utama yang diterapkan dalam analisis ini adalah perubahan dan resistensi, yang digunakan untuk memahami bagaimana simbol budaya direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam BEC. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Dimana data yang diperoleh berasal dari hasil penelitian dan karya ilmiah orang lain yang dikaji kemudian dikembangkan. Analisis data dilakukan dengan menggabungkan konsep teori representasi Stuart Hall dengan temuan yang ditemukan dalam acara BEC. Hasil analisis studi literatur menunjukkan bahwa BEC merupakan wadah penting untuk merepresentasikan identitas budaya Banyuwangi melalui modifikasi kostum, tarian, musik, dan pertunjukan lainnya. Selain itu, media memainkan peran penting dalam penyebaran dan pengaruh representasi budaya tersebut. Dalam konteks teori representasi Stuart Hall, perubahan mengacu pada transformasi simbol-simbol budaya dalam BEC, sedangkan resistensi menggambarkan proses membangun representasi budaya melalui interaksi dan kesepakatan antara pelaku BEC, pemerintah dan masyarakat. Melalui proses tersebut, identitas budaya Banyuwangi direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam acara BEC. Implikasi hasil penelitian ini adalah perlunya dukungan yang terus-menerus dalam mengembangkan dan mempromosikan kebudayaan Banyuwangi melalui upaya kolaborasi antara pemerintah, pelaku budaya, dan masyarakat. Dalam hal ini, BEC dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat dan memperluas pemahaman serta apresiasi terhadap identitas budaya Banyuwangi.

**Kata Kunci:** Representasi Budaya, Banyuwangi Ethno Carnival, Identitas budaya, Teori Representasi Stuart Hall.

## **LATAR BELAKANG**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal. Dengan adanya akal tersebut, manusia dapat berpikir dan mampu untuk berkreasi atau menciptakan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Tentu ini merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lain yang ada di dunia. Di kehidupan nyata, manusia tentu saja tidak hanya sendirian ketika berkreasi atau menciptakan sesuatu. Mengingat sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti akan saling membutuhkan dan terkait satu sama lain. Hal ini termasuk ketika menciptakan suatu kebudayaan. Sehingga adanya kebudayaan pun tentu akan berasal dari kebiasaan dan kesepakatan di dalam kehidupan manusia itu sendiri, yang kemudian dapat disebut sebagai masyarakat. Pada akhirnya, budaya sendiri dapat diartikan sebagai suatu kearifan lokal atau kebiasaan yang terus dilestarikan atau dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun. Salah satu tujuan dari adanya penciptaan budaya pun sebagai identitas dari masyarakat itu sendiri. Kendati demikian, nyatanya juga ada tantangan bagi kebudayaan.

Di zaman sekarang ini, suatu budaya bisa saja terpengaruh oleh hal-hal dari luar karena adanya globalisasi. Sehingga dapat dipahami bahwa suatu budaya dapat mengalami perubahan karena dirasa perlu penyesuaian dengan kebutuhan dan kondisi zaman. Sebagai contoh, dapat dilihat pada pemaparan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hery mengenai privatisasi praktik budaya, *“In Indonesian agrarian societies, cultural change started as a result of the green revolution’s agenda. Their transformation into modern societies meant that they had to erase everything they had learned from their ancestors such as their cultural and historical memory, their relationship with traditions, and their obligations to preserve nature.”* (Prasetyo, H. et al., 2021).

Budaya sejatinya dimiliki oleh siapa saja. Budaya tumbuh dan berkembang di berbagai belahan dunia. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan keanekaragaman budaya yang dimilikinya. Salah satunya adalah budaya yang berasal dari Banyuwangi. Banyuwangi sendiri merupakan suatu wilayah Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Banyuwangi cukup terkenal dengan seni budaya tradisionalnya yang sangat luar biasa. Budaya yang dimiliki oleh Banyuwangi pun tentunya sangat beragam dan tidak melulu pada budaya tradisional. Mengingat karakteristik masyarakat di Indonesia sendiri yang bersifat heterogen. Artinya di sini masyarakat masih cenderung bersikap terbuka. Kondisi yang demikian juga tentu akan berdampak pada eksistensi suatu budaya di wilayah tertentu atau budaya lokal. Dimana, tidak menutup kemungkinan budaya lokal dapat terpengaruh oleh budaya lain, baik dari dalam maupun luar negeri yang dianggap baik dan diterima oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang telah disebutkan pada akhir paragraf pertama.

Di sini peneliti ingin membahas mengenai Banyuwangi Ethno Carnival, dimana ini adalah suatu karnaval yang berfokus pada budaya lokal atau kesenian tradisional. Kegiatan tersebut merupakan suatu bentuk ajang pergelaran pameran budaya. Banyuwangi Ethno Carnival sendiri pun diadakan setiap tahun. Di dalam pergelarannya mempresentasikan adat tradisional Banyuwangi. Salah satunya menampilkan Tari Gandrung. Kegiatan ini juga merupakan suatu kemasan seni budaya dalam satu *event*, yang diciptakan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai jembatan modernisasi atas seni budaya lokal yang selama ini tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi.

Adapun maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk atau wujud dari representasi kebudayaan Banyuwangi dalam pertunjukan Banyuwangi Ethno Carnival. Sehingga dapat diketahui keberagaman yang ada di dalam masyarakat Banyuwangi itu sendiri. Selain itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat melihat apa saja yang masih kental dan dinamika perubahan di dalam budaya lokal Banyuwangi. Kemudian penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi siapapun atau pihak yang ingin mengkaji tentang budaya di Banyuwangi. Sehingga ke depannya dapat turut melestarikan atau mengembangkan kekayaan budaya dalam negeri. Dan juga dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya dalam negeri ke mancanegara.

## **KAJIAN TEORITIS**

Stuart Hall adalah salah satu tokoh teoritis kebudayaan yang ada pada era kontemporer. Bersama dengan Richard Hoggart dan Raymond Williams sebagai pelopor ide, gagasan, dan pemikiran ilmu dan kajian kebudayaan. Hingga saat ini dikenal dengan kajian budaya Birmingham. Tahun 1950an, Hall mendirikan yang namanya *New Left Review*<sup>1</sup>. Hingga terbitan tersebut tersebar dan memiliki pengaruh yang besar. Hingga pada akhirnya bersama dengan Hoggart diundang untuk bergabung dalam Pusat Kajian Budaya Kontemporer di Universitas Birmingham. Cakupan ide dan pemikirannya semakin meluas dalam kajian budaya, bahkan tidak sedikit pula membahas mengenai masalah ras, gender, dan mulai terinspirasi oleh Michael Foucault dengan ide-ide baru pada teori budaya Prancis.

Secara garis besar teori representasi adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam memahami bagaimana makna dan pemahaman tentang budaya di dunia. Makna dan pemahaman ini dihasilkan, dikomunikasikan, dan dipertahankan dalam bentuk simbol, gambar, atau tanda. Dengan kata lain, representasi yang diciptakan dapat membentuk suatu persepsi, identitas, dan hubungan sosial. Dengan begitu, representasi memiliki tempat yang cukup krusial dalam studi budaya. "*Representation connects meaning and language to culture*" (Stuart, Hall. 1997). Makna representasi ini bekerja melalui dua komponen penting, yakni dalam konsep pikiran dan bahasa. Dua hal tersebut

---

<sup>1</sup>Jesica, Louis (2017). *Mengapa Kita Membutuhkan Imajinatif Kiri Stuart Hall*. <https://newrepublic.com/article/145042/need-stuart-halls-imaginative-left>

memiliki keterkaitan. Jika dalam konsep pemikiran yang tercipta dalam diri manusia, melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan gambar dalam mewakili arti tersebut

Teori representasi melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui berbagai media dan praktik komunikasi dalam masyarakat. Ini melibatkan proses pengodean, di mana produsen representasi memilih, mengedit, dan mengemas makna tertentu dalam simbol dan tanda-tanda. *“The meaning is constructed by the system of representation. It is constructed and fixed by the code, which sets up the correlation between our conceptual system and our language system in such”* (Stuart, Hall. 1997). Pada waktu yang sama konsumen akan melakukan proses penafsiran dimana mereka akan memberikan makna pada representasi berdasarkan konteks sosial, pengalaman, dan budaya mereka. Teori representasi juga menyoroti peran media massa dalam menciptakan dan mempengaruhi representasi. Media memiliki kekuatan untuk memilih, mengedit, dan menyajikan cerita, gambar, dan narasi yang mencerminkan realitas tertentu. Namun dalam teori ini juga menekankan bahwa konsumen menginterpretasikan representasi secara kritis dengan mengenali asumsi atau apa saja yang terkandung di dalamnya.

Menurut Hall, beberapa konsep representasi budaya dapat berubah seiring waktu. Makna dan tafsir terhadap simbol dan tanda-tanda dalam representasi dapat berubah sejalan dengan pergeseran sosial, politik, dan budaya. Selain itu, Identitas dalam representasi berperan penting dalam pembentukan identitas individu dan kelompok. Cara kita direpresentasikan dalam media dan budaya mempengaruhi cara kita melihat diri sendiri dan cara orang lain melihat kita. Pada konsep subyek mengacu pada individu atau kelompok yang melihat dan menginterpretasikan representasi. Posisi sosial dan budaya subyek mempengaruhi cara mereka memahami dan merespons representasi. Representasi sendiri tidak hanya diproduksi oleh produsen representasi, seperti media massa, tetapi juga direproduksi oleh pemirsa melalui penafsiran mereka. Representasi dapat menjadi bagian dari budaya yang dipertahankan dan terus diproduksi kembali melalui praktik sosial.

Melalui Banyuwangi Ethno Carnival bagaimana acara tersebut memproduksi dan merepresentasikan identitas budaya serta bagaimana peserta dan penonton acara tersebut berinteraksi dengan representasi tersebut. Awalnya dengan representasi identitas budaya

pada Banyuwangi Ethno Carnival yang merupakan sebuah acara budaya yang mengusung identitas budaya khas Banyuwangi. Teori representasi Hall akan melihat bagaimana acara ini merepresentasikan budaya Banyuwangi melalui tanda, simbol, kostum, tarian, musik, dan elemen-elemen lainnya. Representasi ini akan membentuk pemahaman kolektif tentang budaya Banyuwangi dan bagaimana identitas budaya tersebut dikonstruksi dan disajikan melalui acara.

Selain itu produksi dan reproduksi representasi pada acara seperti Banyuwangi Ethno Carnival melibatkan produksi representasi oleh penyelenggara, pembuat kostum, penari, musisi, dan lainnya. Dengan memilih, mengedit, dan menyajikan elemen-elemen budaya Banyuwangi dalam acara tersebut. Penonton kemudian mereproduksi representasi ini melalui penafsiran mereka terhadap acara dan pengalaman yang mereka alami saat menyaksikannya. Dalam konteks acara budaya, terdapat ruang untuk kontestasi dan resistensi terhadap representasi yang disajikan. Peserta dan penonton dapat memiliki pemahaman yang berbeda tentang makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam acara tersebut. Mereka dapat menafsirkan, merespons, atau mengkritik representasi yang dianggap tidak akurat, tidak adil, atau tidak sesuai dengan pengalaman mereka.

Hal ini mencerminkan kapasitas pemirsa untuk berpartisipasi aktif dalam proses interpretasi dan membaca melawan arus. Perubahan dan Dinamika Representasi: Dalam konteks Banyuwangi Ethno Carnival, teori representasi Hall akan menyoroiti perubahan dan dinamika dalam representasi budaya. Acara ini dapat mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai dengan pergeseran budaya, tren, dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Representasi budaya yang diproduksi oleh acara ini dapat menjadi refleksi dari perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi di Banyuwangi. Dengan menerapkan teori representasi Stuart Hall dalam konteks Banyuwangi Ethno Carnival, kita dapat memahami bagaimana acara budaya tersebut membentuk, merepresentasikan, dan berinteraksi dengan identitas budaya. Teori ini membuka peluang untuk melihat bagaimana peserta dan penonton terlibat dalam produksi, reproduksi, kontestasi, dan resistensi terhadap representasi budaya dalam konteks acara tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian. Dimana dalam penelitian ataupun untuk menunjang penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode studi literatur atau *literature review*. Dalam pelaksanaannya, untuk mendapatkan data, peneliti perlu untuk membaca dan mengkaji penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai sumber referensi dan juga sebagai perbandingan dengan topik dan ataupun tema yang akan diangkat oleh peneliti. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber referensi yang terdiri dari beberapa artikel penelitian terdahulu yang membahas mengenai kebudayaan Banyuwangi dan Banyuwangi Ethno Carnival itu sendiri. Lalu selanjutnya dilakukan kompilasi guna mengetahui perbedaan dan menarik kesimpulan dalam rancangan artikel yang dibuat oleh peneliti saat ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia memiliki beragam kebudayaan. Hampir di setiap daerah di Indonesia mempunyai legendanya sendiri yang memiliki keestetikan tersendiri. Salah satunya, yaitu legenda Banyuwangi yang bahkan memiliki dua versi. Selain itu, salah satu kebudayaan Indonesia yang hingga mencapai *go internasional*, yaitu kebudayaan kabupaten Banyuwangi.

Sebagai legenda Banyuwangi, kisah Sri Tanjung-Sidopekso mengalami metamorfosis dan menjadi sumber inspirasi kalangan seniman Banyuwangi, (Anoegrajekti dkk, 2020 :429). Cerita ini mengakar dalam memori masyarakat sehingga menciptakan sebuah metamorfosa. Dari cerita Sri Tanjung-Sidopekso, masyarakat Banyuwangi merepresentasikannya melalui berbagai ragam seni, salah satunya dengan dijadikannya tema dalam parade tahunan banyuwangi, yakni Banyuwangi Ethno Carnival. Tidak hanya mengusung tema Sri Tanjung-Sidopekso, dalam parade BEC juga terdapat beberapa tema lainnya. Hal ini disebabkan karena setiap tahunnya diadakan parade dengan tema adat tradisional yang berbeda. Beberapa adat tersebut, yaitu re barong using, kebo-keboan, tari gandrung, seblang.

Sebelum itu, mereka telah merepresentasikan tradisi lisan ini melalui media cetak. Terdapat beberapa versi akibat adanya hal ini. Versi yang terakhir yakni dipersiapkan oleh Aekanu Hariyono dengan kata pengantar Novi Anoegrajekti, (Anoegrajekti dkk, 2020: 429). Dimana dalam buku versi terbaru tersebut diceritakan dalam bentuk kehidupan di dunia dan kehidupan di alam dewata. Selain itu, masyarakat setempat juga merepresentasikan dengan teater tradisional disebut juga dengan janger. Seni janger ini merupakan bentuk dari representasi intensional. Representasi intensional adalah bagaimana bahasa atau simbol mengejawantahkan maksud pribadi sang penutur, menurut Hall (1997: 15). Janger adalah seni teater tradisional yang dirancang secara khusus sebagai seni hiburan untuk masyarakat. Janger ini dinilai cukup unik karena lahir dari perpaduan Banyuwangi, Jawa, dan Bali.

Dalam parade yang diselenggarakan setiap tahun ini memiliki tema yang berbeda. dimana tema-tema tersebut diambil dari adat tradisional asli dari daerah Banyuwangi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hall (1997: 15) bahwa representasi reflektif adalah bahasa atau berbagai simbol yang mencerminkan makna, (Nugroho, 2023). Tentunya pendapat itu tercermin pada setiap tema yang diusung dengan mengandung simbol dan pemaknaan yang berbeda. Seperti pada BEC yang diselenggarakan pertama kali mengusung tema Gandrung, Damarwulan dan Kundaran. BEC dibuka dengan tarian Gandrung yang didominasi warna merah dan hitam pada kostum peserta. Tarian ini dipercaya sudah ada sejak jaman Majapahit dan dinilai sebagian tarian yang sakral oleh masyarakat setempat. Dimana tarian Gandrung menggambarkan sebuah ungkapan terimakasih kepada Dewi Sri atas tanah yang subur sehingga masyarakat Banyuwangi yang termasuk sebagai agraris merasa diberikan sebuah kesejahteraan.

Tepat setelah tarian Gandrung, disusul dengan kesenian Jinggoan atau Damarwulan. Kesenian ini merupakan hasil dari representasi legenda Sri Tanjung-Sidopekso. 112 peserta menampilkan kostum yang telah dimodifikasi tersebut dengan dominasi tiga warna, yaitu hitam, biru, dan merah. Kemudian yang terakhir, yaitu Kundaran. Tarian ini dahulunya dilakukan oleh laki-laki, akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman perannya diganti dengan wanita. Tarian tersebut juga identik dengan pakaian yang gemerlap dengan gerakan yang dinamis. Kreasi warna yang dituangkan dalam tarian ini, yaitu warna merah, orange, dan hijau.



Penyelenggaraan BEC selanjutnya pada tahun 2012 dengan tema Re Barong Using. Dalam tema kali ini, kostum lebih cenderung menggunakan banyak pernik barong khas suku Using. Re barong merupakan salah satu dari tema hasil dari representasi pihak manajemen BEC yang berarti bahwa barong yang akan ditampilkan akan berbeda dari yang aslinya. Peserta dibagi menjadi tiga defile, yakni barong hijau, merah, dan kuning. Biasanya orang mengenal barong sebagai kesenian Bali namun, di Banyuwangi juga ada sebuah kesenian Barong, yaitu Barong Using, (Hermawan, 2023). Meskipun banyak kemiripan, muka dari Barong Using lebih mengarah pada serigala yang terdapat mahkota di kepalanya, namun dibagian kanan dan kiri badannya terdapat sayap. Sedangkan yang biasanya terdapat pada upacara adat di desa Kemiren, yaitu Barong Ider Bumi. Upacara tersebut biasanya berlangsung setelah lebaran hari kedua yang disebut dengan ritual bersih desa.

Banyuwangi dikenal sebagai salah satu kota yang memiliki kekayaan budaya tradisional yang ada pada masyarakatnya. Dari kekayaan tersebut, pemerintah mengemas budaya yang ada di Banyuwangi menjadi Banyuwangi Ethno Carnival tersebut. Dalam hal ini, peserta yang tergabung dalam BEC diberikan kebebasan untuk melakukan modifikasi sehingga terlihat lebih kontemporer. Selain itu Banyuwangi Ethno Carnival ini sebagai salah satu wujud dari harapan menuju modernisasi budaya. Dimana budaya ini telah tumbuh berdampingan dengan masyarakat Banyuwangi. *“The social-cultural changes in Banyuwangi people caused by population growth and mobility, village modernization (capitalization), spread of popular culture, and politics play significant roles in generating two interrelated situations”* (Anoegrajekti, 2018). Memang selain daripada modernisasi yang menjadi perubahan pada masyarakat, juga ada mobilitas pendudukan. Dimana penyebaran budaya dan juga politik memiliki andil yang penting dan terkait.

Oleh karenanya, tahun 2011 lalu digelar untuk pertama kalinya sebuah event carnival di Banyuwangi. Carnival tersebut sebagai bentuk dari representasi adat atau tradisi asli dari Banyuwangi. Dimana carnival ini digelar satu kali setiap tahunnya di sepanjang jalan protokol Kabupaten Banyuwangi. Meskipun BEC telah berskala internasional, akan tetap nilai yang terkandung didalam budaya yang paradekan tidak mengalami perubahan baik itu mengenai filosofi maupun spiritualnya. Dengan adanya parade tahunan ini dapat menambah tingkat kreativitas yang dimiliki oleh para generasi

muda yang dituangkan ke dalam gagasan yang menarik dengan berlatarkan tradisi dan etnik. Secara tidak langsung, parade ini menjadi sebuah bentuk apresiasi dalam kebudayaan atau adat tradisional asli Banyuwangi. Dengan begitu kecintaan terhadap budaya sendiri akan semakin meningkat. Meskipun BEC terinspirasi dari JFC, sebenarnya keduanya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari konsep keduanya. Tidak menutup kemungkinan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi sebuah politik representasi kebudayaan. Melalui disediakannya sebuah wadah untuk memberikan kebebasan mereka dalam berekspresi sudah cukup menjadi sebuah indikasi bahwa adanya politik representasi

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Terdapat banyak sekali cara dalam merepresentasikan kebudayaan kedalam sebuah karya seni, seperti dengan adanya parade Banyuwangi Ethno Carnival. Dalam hal ini tidak hanya menguntungkan pendapatan masyarakat sekitar namun juga menambah wawasan nusantara. Dengan adanya representasi tersebut, generasi muda dapat menuangkan ide-ide kreatifnya dengan segala estetika dari etnik dan tradisi. Di sini peneliti menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini, begitupun dengan penulisannya. Oleh karena itu, diharapkan ke depan akan ada yang mendalami seputar budaya Banyuwangi lebih dalam lagi sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat, tauhid, dan hidayahNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan artikel tentang "Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall" hingga selesai. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis Ingin berterima kasih kepada:

1. Bapak Hery Prasetyo S.Sos., M.Sosio selaku dosen pengampu Matakuliah Sosiologi Budaya dan Teori Sosiologi Kontemporer, atas bimbingan yang telah diberikan.
2. Orang tua penulis yang telah memberikan doa dan dukungannya dalam menyelesaikan artikel ini.
3. Teman-teman seperjuangan prodi Sosiologi Universitas Jember.

4. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dan terlibat menjadi sumber informasi selama pengerjaan artikel ini sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan tepat waktu.

#### DAFTAR REFERENSI

- Anoegrajekti, N., Saryono, D., & Putra, I.N.D. (2020). *Sastra Pariwisata*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Anoegrajekti, N., Sariono, A., Macaryus, S., & Kusumah, M. S. (2018). *Banyuwangi Ethno Carnival as visualization of tradition: The policy of culture and tradition revitalization through enhancement of innovation and locality-based creative industry*. *Cogent Arts & Humanities*, 5(1), 1502913.
- Prasetyo, H., Rosa, D., Jannah, R. & Handayani, B. (2021). The Revival of the Past: Privatizing Cultural Practices in the Festival Era. *Open Cultural Studies*, 5(1), 194-207. <https://doi.org/10.1515/culture-2020-0125>.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation Cultural Representations And Signifying Practice*. The Open University. Sage Publication. Ltd.
- Hermawan, W.P.R. (2019). Banyuwangi Ethno Carnival. Available at: <https://www.tribunnewswiki.com/2019/07/23/banyuwangi-ethno-carnival>, diakses tanggal 6 Juni 2023.
- Louis, Jesica (2017). Mengapa Kita Membutuhkan Imajinatif Kiri Stuart Hall. Available at: <https://newrepublic.com/article/145042/need-stuart-halls-imaginative-left>, diakses tanggal 6 Juni 2023.
- yukbanyuwangi.co.id. (2022). *Menyambut Banyuwangi Ethno Carnival BEC 2022: Taman Sarine Nusantara*. Available at: <https://www.yukbanyuwangi.co.id/banyuwangi-ethno-carnival.html>, diakses tanggal 6 Juni 2023.